

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada awal abad ke-20, *Intelligence Quotient* (IQ) sempat menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat mengelompokkan manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian dikenal sebagai IQ. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasannya.

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional (EQ), yang dianggap sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik kita sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberikan kita rasa empati, cinta motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. EQ merupakan persyaratan dasar seseorang untuk menggunakan IQ secara efektif.

Saat ini, pada akhir abad ke-20, gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan kecerdasan spiritual (SQ). SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan penting yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ dianggap sebagai kecerdasan tertinggi kita.¹

Gagasan tentang kecerdasan spiritual pertama kali dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000 yang pada saat itu mengguncang

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 3-4.

dunia psikologi. Kecerdasan spiritual sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia untuk merasakan bahwa segala sesuatu memiliki makna dan tujuan, ini adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan diri yang mendalam yang mana dengan kecerdasan tersebut membuat kita bertanya pada diri kita sendiri, pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan mengatasi batasan-batasan yang biasa kita hadapi.²

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata *kecerdasan* dan *spiritual*. Maka, sebelum menelaah tentang pengertian *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual secara komprehensif menurut beberapa ahli, penulis terlebih dahulu memaparkan makna *spirit* secara bahasa. Kata *spirit* secara etimologi berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata *spirit* diartikan secara lebih luas lagi oleh para filsuf, yakni mengonotasikan *spirit* dengan: (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akan pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian dan ilahian).³

Kecerdasan spiritual dalam kamus Bahasa Indonesia, *spiritual* adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam bingkai dan terselubung dalam jiwa dan hati manusia seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan. Dalam agama sifat-sifat seperti ini yang menyangkut sisi kemanusiaan yang bersifat non-materi, seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan

² Restu Khaliq, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan dalam Ekstrakurikuler Keagamaan", *Jurnal Studia Insani* 7, No. 1, (2019), 36.

³ Adb Wahab H.S & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 46-47.

(keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), dan integritas & penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan Akhlakul Karimah. Dalam kecerdasan spiritual, hal-hal inilah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan spiritual.⁴

Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa latin *sapientia* (*shopia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan, kecerdasan (*wisdom intelligence*). Sedangkan, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari kata lain, yaitu *spritus* yang berearti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional. Dengan asumsi dasar telah tertanam pengandaianbahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Spiritual didefinisikan spiritual sebagai pengalaman yang suci. Kemudian dimaknai oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Hal ini menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia yang niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualnya.⁵

Terlepas dari pemaknaan “spiritual”, untuk lebih memfokuskan definisi kecerdasan spiritual (SQ) secara

⁴ Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di Sma Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar, *Jurnal Idaarah 2, No. 1* (2018), 3.

⁵ Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, 47-48.

komprehensif. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁶

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip Allah dan karena Allah, sehingga timbul kesadaran semuanya bukanlah manusia yang mengukurnya. Selain itu, Tuhan juga yang akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian tidak ada perasaan kurang, ingin dipuji, maupun pamrih dalam hatinya. Semua yang terpancar dalam hati adalah semata-mata karena Allah SWT.⁷

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, kegembiraan, kepuasan dan keberhasilan yang dialami dalam hidup dan lebih menekankan pada kesehatan,

⁶ Danah dan Ian, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan*, 4.

⁷ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam*, 73.

perkawinan, pekerjaan, keluarga, kondisi keuangan, kesempatan pendidikan, harga diri, kreativitas, rasa memiliki dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam ilmu sosial, kualitas hidup meliputi tingkat keselamatan, tingkat kebebasan, kesempatan serta kesehatan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang akan menunjukkan semakin besar kualitas hidupnya sehingga tingkat spiritual tidak mempengaruhi kualitas hidup seseorang.⁸

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebajikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan tercapainya kebermaknaan spiritual melalui hubungan dengan yang Maha Kuasa, sehingga jelas bahwa anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dari iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaan Ilahi.⁹

Secara khusus, Danah Zohar dan Ian Marshall membagi dimensi kecerdasan spiritual menjadi sembilan yaitu; *spontaneity, independent spirit, positive use of adversity, self-awareness, being vision- and value-led, ability to reframe, holism, the tendency to always ask "why?"*, serta *sense of vocation*. Sembilan kriteria tersebut untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang:

- 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif, spontan dan aktif)
- 2) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

⁸ Widya Arisandy, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegency) dengan Kualitas Hidup Lansia", *Jurnal Aisyiyah Medika* 3, No. 2, (2019), 233-234.

⁹ Imam Mashudi Latif, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS", *Jurnal Universitas Darul Ulum Jombang I*, No. 2 (2016), 186-187.

- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan takut
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.¹⁰

Cerdas secara spiritual ditandai oleh ciri-ciri diatas, tentu dengan gradasi dan kombinasi yang berbeda untuk setiap orang. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Muhaimin Azzet, Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan, orang yang cerdas secara spiritual memiliki beberapa ciri, diantaranya:¹¹

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel dalam menghadapi persoalan. Fleksibel dalam konteks ini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak memiliki pendirian. Sikap fleksibel dimungkinkan karena seseorang memiliki pengetahuan yang luas, mendalam, dan itu merupakan sikap dari hati yang tidak kaku. Berbagai situasi yang ada dapat dihadapi dengan mudah. Memiliki sikap fleksibel juga menjadikan seseorang tidak mudah memaksakan kehendak. Realitas semacam apa pun akan dihadapi dengan hati yang lapang.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi. Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang memiliki kesadaran semacam ini lebih mudah mengendalikan emosi dalam situasi semacam apa

¹⁰ Danah dan Ian, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan*, 14.

¹¹ Ngainun Naim, “Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan”, *Ta'allum, Volume 2, Nomer 1*, (2014), 46-47.

pun. Pengenalan diri sendiri merupakan modal penting untuk mengenal orang lain. Pada tahap selanjutnya membuatnya lebih mudah untuk mengenal Tuhannya.

- 3) Kemampuan menghadapi penderitaan. Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan untuk menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita dibandingkan dirinya ternyata jauh lebih banyak. Ternyata, mereka yang menghadapi penderitaan bukan hanya dirinya semata.
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut. Rasa takut pasti dimiliki oleh setiap orang. Namun sikap manusia dalam menghadapi rasa takut ini berbeda-beda. Ada yang berhasil mengatasinya, tetapi ada juga yang khawatir secara berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, kekhawatiran itu belum tentu terjadi. Manusia yang memiliki kecerdasan tinggi mampu menghadapi dan mengelola rasa takut yang ada.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai oleh hidup berkualitas yang diilhami visi dan nilai. Visi dan nilai yang kokoh membuat seseorang memiliki teguh pendirian. Ia tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai godaan hidup yang kurang baik. Visi dan nilai dari seseorang bisa berdasarkan kepada keyakinan kepada Tuhan atau dari pengalaman hidup.

- 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Kerugian yang tidak perlu merupakan hal yang berusaha dihindari. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu berpikir matang dan selektif dalam melakukan tindakan. Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif merupakan hal penting untuk optimalisasi berbagai hal dan menghindari kerugian. Ini merupakan hasil dari kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.¹²
- 7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Hal ini memiliki pengaruh pada luasnya cakrawala pandang dalam memahami segala sesuatu. Cara pandang semacam ini disebut sebagai cara pandang holistik. Cara pandang holistik juga menunjukkan bahwa seseorang lebih matang dan berkualitas dalam berbagai bidang kehidupannya.
- 8) Cenderung bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”. Kedua pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” dilakukan oleh orang yang ingin mengetahui segala sesuatu secara mendasar. Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seseorang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi.
- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menjalankan amanah secara baik. Ia akan bertanggung jawab dan berkorban secara optimal demi kesejahteraan masyarakat yang memberikan amanah.¹³

Masing-masing bentuk kecerdasan, model teoritis dan instrumen penilaian dikembangkan dan divalidasi oleh banyak pakar untuk mengukur secara operasional yang sesuai dengan konstruksi kecerdasan baru.

¹² Ngainun, “Kecerdasan Spiritual, 46.

¹³ Ngainun, “Kecerdasan Spiritual, 47.

Terlebih sejak Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah membagi dimensi kecedasan spiritual menjadi sembilan, banyak para pakar psikologi mencoba untuk melakukan pengembangan dan validasi indikator konstruksi kecerdasan spiritual ini. Salah satu yang melakukan hal tersebut adalah David King pada tahun 2008 yang menjabarkan indikator konstruksi kecerdasan spiritual dikenal dengan “*The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory*” atau SISRI-24.¹⁴

David King dan De Cicco membagi 24 indikator kecerdasan spiritual ke dalam empat dimensi. Keempat bagian tersebut adalah:¹⁵

1) *Critical Existential Thinking*

Kemampuan kritis untuk merenungkan makna dan arti penting kehidupan dan aspek eksistensial metafisik lainnya (misalnya realitas, alam semesta, ruang, waktu, kematian).

2) *Personal Meaning Production*

Mengacu pada kapasitas seseorang untuk membangun makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman mental dan fisik.

3) *Transcendental Consciousness*

Kesadaran transendental adalah komponen kunci kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan dimensi spiritual kehidupan, makna realitas yang menyebar dan umum, yang ditempatkan di luar pengetahuan yang bisa dilihat oleh indera.

4) *Consciousness State Expansion*

Kemampuan untuk memasuki keadaan yang mendalam secara rohani saat terjaga. Meditasi dan relaksasi adalah teknik yang memfasilitasi akses ke keadaan kesadaran ini.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya

¹⁴ Restu, “Tingkat Kecerdasan Spiritual, 36.

¹⁵ Restu, “Tingkat Kecerdasan Spiritual, 37.

memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Sinetar, menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:¹⁶

- 1) Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
- 2) Kemampuan seni untuk melindungi diri. Individu melindungi keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
- 3) Kedewasaan yang diperlihatkan. Kedewasaan berarti kita tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatan kita dan ketakutan dan sebagai konsekuensinya memilih untuk menghindari kemampuan terbaik kita.
- 4) Kemampuan mengikuti cinta. Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata kita penting atau kita cintai.
- 5) Disiplin-disiplin pengorbanan diri. Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

d. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Menurut Donah Zohar & Ian Marshall otak manusia selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga adanya perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:¹⁷

1. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu

¹⁶ Imam, "Aspek-Aspek Kecerdasan, 188.

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 118-120.

mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2. Titik Tuhan (*God Spot*)

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Selain dari pada itu terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:¹⁸

- 1) Adanya ketidakseimbangan ide, ego, dan super ego
- 2) Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya
- 3) Mengharapkan terlalu banyak
- 4) Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
- 5) Adanya aturan moral yang menekan insting ilmiah
- 6) Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

e. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dukungan ilmu pengetahuan pada eksistensi kecerdasan spiritual semakin hari semakin kuat dengan justifikasinya. Hal ini dibuktikan dengan ilmu psikologi, sains, teknologi, seni, manajemen, dan kedokteran yang kini tampaknya mengraha kepada fenomena spiritual atau

¹⁸ Edwin Rudyanto, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Prilaku Prososial pada Perawat*, (Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2010), 36.

SQ. Berikut manfaat dan didapatkan dengan menerapkan kecerdasan spiritual (SQ):¹⁹

- 1) SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu yang mengakibatkan penyakit dan kesedihan.
- 4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang.
- 5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata.
- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
- 8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

2. Jenis Kelamin

a. Pengertian Jenis Kelamin

Menurut kamus besar bahasa Indonesia jenis berarti yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dan sebagainya).²⁰ Sedangkan kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau perempuan dan laki-laki.²¹ Sehingga jenis kelamin dapat diartikan ciri atau sifat

¹⁹ Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, 57-59.

²⁰ Pusat Bahasa Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 631.

²¹ Pusat Bahasa Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa*, 713.

jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau perempuan dan laki-laki. Sesuai dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى...

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...”

Pengertian jenis kelamin merupakan pembagian 2 jenis kelamin manusia yang dibedakan berdasarkan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun (*kalamenjing*), dan memproduksi sperm. Kaum perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Organ-organ tersebut akan terus melekat pada manusia sepanjang hidup manusia, baik manusia berjenis kelamin laki-laki dan manusia berjenis kelamin perempuan. Organ-organ tersebut tidak dapat diubah dan dipertukarkan karena merupakan ketentuan biologis yang merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat.²²

Seks sama dengan jenis kelamin, mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, perbedaan secara biologi ini dibawa sejak lahir dan tak dapat diubah. Gender adalah perbedaan peluang, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Gender artinya *sociological term* (sphere), Sex artinya biological term (sphere).²³ Secara umum, setidaknya terdapat tiga titik perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu: struktur otak, organ reproduksi, dan cara berpikir. Secara biologis, tipe manusia terbagi menjadi jenis kelamin

²² Nadia Rizqiana Harsyah, “Annastasia Edianti, Perbedaan Sikap Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Infertilitas”, *Jurnal Empati 4, No.4* (2015), 228.

²³ Joanne P. M. Tangkudung, “Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi”, *Journal Acta Diurna 3, No.4* (2014), 3.

(seks), bukan gender, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin adalah struktur biologis (alat kelamin, hormon reproduksi, anatomi-fisiologi tubuh, dsb). Sedangkan gender adalah sebuah konsep tentang peran sosial laki-laki dan perempuan.²⁴

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, namun gender pada kenyataannya tidak sematamata demikian. Secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin'. Kata 'gender' bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²⁵

b. Perbedaan Jenis Kelamin dilihat dari Struktur Otak dan Perilaku Belajar

Otak Laki-Laki Dan Perempuan Serta Karakteristiknya, Laki-laki dan Perempuan secara mendasar manusia diciptakan dalam dua tipe berbeda yang memiliki esensi yang berbeda. Kita melabelinya dengan "laki-laki dan perempuan". Perbedaan itu adalah sunnatullah yang diciptakan dengan tanpa mendiskreditkan atau mendeligitimasi tipe yang lain. Perbedaan esensi tersebut diciptakan guna saling melengkapi. Pemahaman perbedaan biologis laki-laki dan perempuan akan lebih mendalam dengan memahami

²⁴ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 40.

²⁵ Joanne, *Proses Adaptasi Menurut*, 3.

struktur otak manusia. Terkait hal itu, Pasiak mengemukakan bahwa struktur otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada:²⁶

1. Corpus Calossum

Corpus Calossum adalah sebuah materi putih yang terdiri atas serat yang menghubungkan materi putih dari dua belahan otak. Fungsi utamanya ialah memfasilitasi koordinasi, komunikasi, dan pertukaran informasi antar belahan otak kiri dan kanan. Corpus calossum perempuan berukuran lebih tebal $\pm 30\%$ dari laki-laki. Kondisi ini menjadikan setiap bagian otak laki-laki akan bekerja secara terpisah, sehingga mereka lebih cepat untuk konsentrasi dan fokus pada apa yang dikerjakannya saat itu, tapi di saat bersamaan tanpa disadari pendengarannya akan menurun. Sedangkan perempuan, karena struktur yang lebih tebal ini memungkinkan otak bisa bekerja secara bersamaan, dan menjadikan mereka multitasking, mampu mengerjakan dua atau lebih pekerjaan yang tidak berhubungan sama sekali pada waktu yang bersamaan. Dalam berbahasa, corpus calossum yang lebih tebal menjadikan perempuan ketika berbicara bisa lebih lancar dan tidak terbatas dalam makna tidak fokus atau terpaku pada satu topik pembicaraan.²⁷

2. Hypothalamus

Hipotalamus merupakan bagian otak yang mengeluarkan hormon yang digunakan untuk mengendalikan organ dan sel-sel tubuh. Walau ukurannya kecil, hipotalamus memiliki fungsi sangat penting. Fungsi utamanya adalah memastikan dan mempertahankan sistem tubuh berjalan dengan baik (homeostasis). Beberapa fungsi spesifiknya antara lain respons terhadap berbagai stimulus, mengatur sistem endokrin (hormonal), mengontrol sistem saraf otonom seperti regulasi suhu tubuh, mengatur asupan makanan, udara dan rasa haus, mengontrol siklus harian dan perilaku fisiologis, mengontrol respons

²⁶ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 40-42.

²⁷ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 40.

emosi, dan fungsi-fungsi kunci lainnya seperti pengaturan perilaku yang terkait dg eksistensi hidup (berkelahi, makan, melarikan diri, seksualitas dan reproduksi, dsb). Secara umum hipotalamus laki-laki terutama pada preoptic region berukuran 2,5–3 kali besar dari perempuan. Kondisi ini menjadikan laki-laki memiliki tingkat kepekaan terhadap stimulus yang lebih tinggi dari perempuan termasuk juga dalam hal berkaitan dengan seks. Laki-laki lebih peka terhadap stimulus (suara, sentuhan, dan seterusnya) daripada emosi, perempuan sebaliknya. Selain itu, otak perempuan mengandung hormon serotonin yang lebih banyak, yang juga membuatnya menjadi lebih tenang.²⁸

3. Inferior Parietal Lobe (lobus parietal bawah)

Inferior Parietal Lobe adalah salah satu dari tiga divisi dari lobus parietalis. Terdiri dari supramarginal gyrus dan angular gyrus. Struktur ini bertanggung jawab terhadap kemampuan spasial. Area ini mengatur kemampuan visuo-spasial dan sangat perlu untuk hal-hal yang berkaitan dengan matematika dan arsitektur. Hasil pengujian MRI menunjukkan bahwa inferior parietal lobe pada laki-laki lebih besar 6 % dibandingkan perempuan. Selain itu inferior parietal lobe pada perempuan terlihat asimetris antara lobus kiri dan kanan. Kemampuan untuk membayangkan (imaging) dan membangun model imajiner tiga dimensi dari sebuah gerakan, posisi dan lainnya berkembang lebih baik pada laki-laki dibanding perempuan. Hal itu berwujud dalam kemampuan perancangan mekanis, pengukuran penentuan arah abstraksi, dan manipulasi benda-benda fisik. Tidak heran banyak laki-laki yang senang mengutak-atik atau modifikasi suatu barang.²⁹

4. Hippocampus

Hippocampus merupakan bagian dari sistem limbik yang terletak di lobus temporal medial otak.

²⁸ Muhammad, “Perbedaan Struktur Otak, 41.

²⁹ Muhammad, “Perbedaan Struktur Otak, 42.

Bagian otak ini terdiri dari beberapa struktur kunci yaitu hippocampus proper, alveus, dan subiculum. Area ini bertanggung jawab atas ingatan (memori) baik jangka panjang atau jangka pendek, dan juga berperan dalam pembentukan memori navigasi serta spasial. Pusat memori (hippocampus) pada otak perempuan lebih besar ketimbang pada otak laki-laki. Oleh sebab itu, perempuan mampu mengingat sesuatu lebih lama bahkan sampai pada detilnya. Kondisi ini pula yang menyebabkan laki-laki mudah lupa. Inilah yang menyebabkan laki-laki lebih mudah move-on dari sebuah trauma dibandingkan perempuan. Namun demikian dalam perkembangannya, sel-sel hippocampus dan juga sel lobus parietal pada perempuan lebih cepat menghilang (mati), sehingga perempuan pada saat tua akan lebih mudah kehilangan memori, kemampuan pengenalan spasial, dan juga menjadi pelupa.³⁰

Perbedaan anatomi tersebut akan berimplikasi pada perbedaan cara dan gaya melakukan sesuatu termasuk belajar. Secara umum ukuran otak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Tidak boleh kita ingkari bahwa otak seorang anak laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Kondisi demikian pasti menjadikan cara dan gaya belajar mereka juga berbeda. Perbedaan tersebut harus menjadi pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan pengajaran yang berkesesuaian pada siswa dan anak.

Michael Guriaan, penulis buku *Boys and Girls Learn Differentially* menyatakan perbedaan otak ini harus menyadarkan kita bahwa struktur otak yang berbeda sangat berperan pada pola belajar dan cara kerja otak mereka, walaupun tidak mutlak. Mengacu pada fase perkembangan dan perbedaan struktur otak, anak laki-laki lebih senang belajar memahami konsep dengan melihat gambar, grafik, atau belajar melalui aktifitas hands-on seperti praktik, merangkai, mendesain, membuat simulasi, dan sebagainya yang menjadikan

³⁰ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 42.

tubuh mereka bergerak karena pada level usia sekolah mereka masih lebih banyak menggunakan otak kanannya untuk memahami sesuatu. Sementara anak perempuan untuk mempelajari sebuah konsep mereka lebih nyaman melalui membaca, menulis, bekerja (berdiskusi) dengan teman, atau melalui pola komunikasi lainnya seperti drama atau teatrikal karena memang kemampuan bahasa mereka matang lebih cepat dan kapasitasnya lebih besar dibandingkan laki-laki.³¹

Seringkali dalam proses belajar, siswa laki-laki cenderung cuek, tidak memperhatikan, tidak tenang, namun sesungguhnya mereka mendengarkan dengan seksama dan mengolah informasi yang disampaikan guru. Ketika dia melakukan suatu kekeliruan, siswa laki-laki akan lebih mudah mengenalinya melalui stimulus (suara, teguran, atau sentuhan ketimbang ekspresi emosi). Hal ini disebabkan karena struktur hipotalamusnya yang lebih besar dari perempuan. Siswa perempuan lebih mudah ditegur, cukup dengan memunculkan ekspresi seperti melotot, menggelengkan kepala, dan sebagainya. Karena kemampuan hafalannya yang tinggi, siswa perempuan juga cenderung lebih suka belajar dan bisa mempelajari sesuatu dengan cara yang mengedepankan komunikasi (berbicara, menulis, diskusi, dsb), sedangkan anak laki-laki karena hafalannya tidak seperti perempuan, mereka senang dan harus belajar dengan pola yang mampu membangun struktur imajiner konsep dalam pikiran mereka melalui praktikum, aktifitas hands-on, membuat desain objek, dan sebagainya, tidak cukup hanya dengan membaca, diskusi, layaknya siswa perempuan.³²

3. Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar

a. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah dasar, dimana pendidikan ini ditempuh selama 6 tahun. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar. Akan tetapi, pada MI terdapat

³¹ Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 42-43.

³² Muhammad, "Perbedaan Struktur Otak, 42-43.

porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga di tambah dengan pelajaran agama seperti: (a) Al-qur'an dan Hadits (b) Aqidah dan Akhlak (c) Fiqih (d) Sejarah Kebudayaan Islam (e) Bahasa Arab.³³

Apabila dilihat dari segi historis pendidikan madrasah di Indonesia ada dua jenis, yaitu Madrasah Diniyah dan Madrasah Versi KTB Tiga menteri. Madrasah adalah tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku dan papan tulis) dan kurikulum secara klasikal. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pensisipan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran utama yang diberikan sekurang-kurangnya 30% dari mata pelajaran umum. Dari pelajaran diatas dapat diketahui bahwa pelajaran agama lebih dominan daripada umum, sehingga siswa lebih dekat dengan spiritualnya selain akademik.

b. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah dasar atau SD adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Murid kelas 6 diwajibkan mengikuti ujian nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa. Setelah lulus, dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (atau sederajat). Pelajaran sekolah dasar diselenggarakan umumnya 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-12 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yaitu sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah departemen pendidikan nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Adapun

³³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 47.

departemen pendidikan nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksanaan teknis dinas pendidikan.³⁴

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik. Pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai ajaran Islam. Materi pelajaran agama di SD dirangkum dalam mata pelajaran PAI yang didalamnya mencakup lima pelajaran agama Islam secara singkat. Sehingga untuk mendalami spiritual dan ilmu agama mempunyai waktu yang terbatas.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang peneliti gunakan dalam skripsi ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Hanadudu Nurmaida, dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Kelas VII dari MI dan SD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; rata-rata hasil belajar PAI pada siswa kelas VII yang berlatar belakang pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah) di SMP Negeri 1 Tarik adalah 85,94 atau bisa dibulatkan menjadi 86. Sedangkan rata-rata hasil belajar PAI pada siswa kelas VII yang berlatar belakang pendidikan SD (Sekolah Dasar) di SMP Negeri 1 Tarik adalah 84,15 atau bisa dibulatkan menjadi 84.

Dari hasil analisis data yang dilakukan dengan uji t atau T-test dua sampel berpasangan bisa dilihat bahwa

³⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), 146.

signifikasinya sebesar $0,122 > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII yang berlatar belakang pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD (Sekolah Dasar). Tapi jika dilihat dari rata-rata hasil belajar antara MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang berjumlah 85,94 dan SD (Sekolah Dasar) yang berjumlah 84,14 ini terdapat selisih yang tidak begitu signifikan tapi masih bisa dikatakan siswa kelas VII yang berasal dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) masih unggul 2 angka dari siswa kelas VII yang berasal dari SD (Sekolah Dasar).³⁵

Penelitian di atas menuai hasil perbandingan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) lebih unggul 2 angka dari siswa yang berasal dari SD (Sekolah Dasar). Hal ini menunjukkan ada perbedaan pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa, bisa dikatakan siswa dari lulusan MI/SD dapat mempengaruhi hasil belajar ataupun dari pribadi masing-masing.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu; dari segi persamaannya sama-sama membahas tentang perbandingan siswa lulusan MI dan SD. Sedangkan perbedaan antara skripsi yang dimiliki peneliti dengan skripsi di atas yaitu skripsi di atas memfokuskan pembahasan mengenai prestasi belajar, sedangkan dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kecerdasan spiritual.

2. Penelitian dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Muhammad Ihsan Nashihin, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Spiritual Antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Siswa Madrasah Aliyah (MA)”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; adanya indikasi dalam perbedaan pemberian pendidikan agama pada SMA dan MA tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan kecerdasan spiritual diantara para siswanya dalam artian pemberian pembelajaran agama yang lebih tidak meningkatkan kecerdasan spiritual secara

³⁵ Hanadudu, “Studi Komparasi Hasil, 75-76.

signifikan. Tingkat kecerdasan spiritual antara siswa SMA dan MA sama berada dalam tingkat sedang dimana *mean* dari SMA lebih besar dari MA dengan tingkat signifikansi “nol” artinya perbedaan tersebut tidak bisa diperhitungkan dan dapat dikatakan keduanya sama dalam tingkat sedang.³⁶

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaanya sama-sama membahas tentang perbandingan kecerdasan spiritual antara siswa lulusan lembaga pendidikan yang berbeda. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dimiliki peneliti dengan penelitian diatas yaitu skripsi diatas membahas perbandingan kecerdasan spiritual berdasarkan 4 dimensi (makna hidup, emosi positif, pengalaman spiritual, dan ritual) antara siswa lulusan MA dan siswa lulusan SMA, sedangkan dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada perbandingan kecerdasan spiritual antara siswa lulusan SD dan siswa lulusan MI.

Penelitian diatas menunjukkan beberapa contoh yang didalamnya mengandung persamaan metode penelitian yakni studi komparasi dengan membandingkan dua objek untuk mendapatkan hasil dan tujuan yang dicapai. Dapat dilihat dari kedua penelitian diatas terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian pertama menunjukkan hasil belajar agama lulusan MI dan SD lebih unggul lulusan MI, dimana siswa lulusan MI sejak dini sudah diajarkan ilmu keagamaan lebih banyak dibandingkan siswa lulusan SD. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa siswa lulusan MI akan lebih mempunyai kesempatan lebih unggul dalam prestasi akademiknya.

Hasil penelitian kedua diatas menunjukkan tingkat kecerdasan siswa SMA dan MA adalah sebanding, ini dapat menjadi wawasan bahwasannya latar belakang agama menjadi penentu lebih unggul akademik, bisa jadi dari latar belakang sekolah umum bisa unggul dalam akademik keagamaannya ataupun dapat menjadi sebanding hasil perbandingan antar keduanya. Oleh karena itu, perlu dicari perbandingan untuk mendapatkan hasil penelitian yang signifikan.

³⁶ Muhammad, “Perbedaan Kecerdasan Spiritual, 58-62.

Penelitian kali ini akan mencari perbandingan kecerdasan spiritual siswa lulusan MI (Madrasah Ibtidaiyah) dengan SD (Sekolah Dasar). Hal menarik yang menjadi pembeda dalam penelitian kali ini adalah membandingkan lulusan antar keduanya kemudian mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan, lebih unggul dan signifikan mana antar keduanya. Ada beberapa poin pembeda dalam penelitian kali ini yakni dari segi objek, sampel, dan uji validitas instrument tersebut. Dari segi objek memfokuskan lulusan MI dan SD sekaligus dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Sampel yang diambil dari 8 kelas yang masing-masing diambil 50% dari jumlah siswa. Dan pengujian validitas memakai metode kuosioner (angket) yakni membutuhkan angket untuk siswa kelas VII, serta dokumentasi saat proses penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.³⁷ Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.³⁸

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang sutohnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.

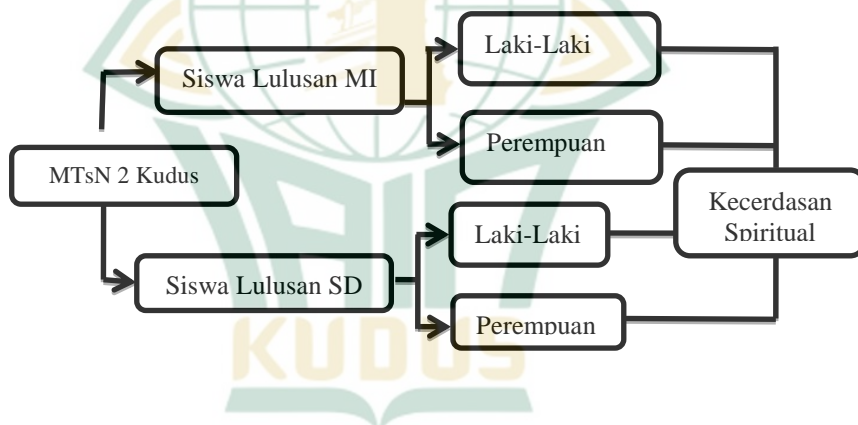
Siswa lulusan MI dan lulusan SD apabila dilihat dari aspek kecerdasan spiritual. Siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan siswa yang notabennya mempelajari ilmu

³⁷ Masrukin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2018), 34.

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 95.

keagamaan yang lebih mendalam serta mempelajari ilmu umum seperti halnya Sekolah Dasar (SD) pada umumnya. Sedangkan siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) merupakan siswa yang notabennya mempelajari ilmu umum yang lebih dominan dan mempelajari ilmu keagamaan secara mendasar saja.

Kemampuan memiliki kecerdasan spiritual dapat dimiliki seorang siswa apabila dia mempunyai pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Hal ini dapat diperoleh dari mempelajari ilmu keagamaan secara baik. Dengan memiliki hubungan baik dengan Tuhan maka seseorang akan tertanam kecerdasan sipitual dan senantiasa melakukan hal-hal positif. Oleh karenanya, penelitian ini membandingkan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa lulusan MI dan SD serta diklasifikasikan lagi pada jenis kelamin yakni antara siswa laki-laki dan perempuan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah MTsN 2 Kudus, dimana responden penelitian adalah siswa lulusan MI dan siswa lulusan SD, kemudian diklasifikan lagi menurut jenis kelamin masing-masing, yakni perempuan dan laki-laki yang kemudian hasil perolehan data tersebut dibedakan. Setelah mendapatkan hasil perolehan data barulah dapat menentukan tingkat kecerdasan siswa lulusan mana dan jenis kelamin apa yang unggul pada tingkat kecerdasan spiritualnya (SQ).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁹ Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah disusun, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha :
- Ada Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara siswa yang berlatar belakang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan siswa yang berlatar belakang Sekolah Dasar (SD).
 - Ada Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada siswa di MTsN 2 Kudus.

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 99-100